

# **ANALISIS KESEJAHTERAAN RUMAHTANGGA PENGRAJIN AGROINDUSTRI KERIPIK NENAS DI DESA KUALU NENAS KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR**

Royanis Tari, Rosnita, dan Susy Edwina

Fakultas Pertanian Universitas Riau  
royanistari\_snmptnagb09@yahoo.com/085278886026

## **ABSTRACT**

Agroindustry is an industry with raw materials derived from agricultural products. Agroindustry development can be a strategic choice in tackling economic problems and poverty alleviation in rural areas. Because of the high ability of agroindustry in terms of expansion of employment opportunities and the provision of value added that is able to improve the economy of rural communities so as to improve welfare. The study, titled household welfare analysis of agrochips pineapple in Kualu Nenas Village Tambang District of Kampar Regency aims to analyze the structure of household income artisans pineapple chips agroindustry, agroindustry artisans household expenditure patterns pineapple chips and household welfare level craftsmen agroindustry (profit, expenses and basic needs). The research was conducted in the village of Kualu Nenas Kampar District Regency Tambang in September 2012 to April 2013 using the census of 12 craftsmen agroindustry pineapple chips. The results illustrate the income artisans average per month Rp.14.635.962,64. Income received by family craftsmen, more sourced and the agroindustry average of Rp.11.365.129,31 (79,09%), while the non agroindustry, amounting Rp.3.004.1667,67 (20,91%). Household expenditures craftsmen gained an average of Rp.4.441.583,33 (61,75%) non-food expenditure, while expenditure on food an average of Rp.2.751.250,00 (38,25%). Concluded that the welfare level is at the level of well-being, household artisans meaning income structure is larger than the minimum wage Kampar regency (Rp.1.492.000,00), the pattern of non-food expenditure is greater than food expenditure patterns and unmet basic needs households by 14 indicators.

***Keywords: Agroindustry, Pineapple Crisps, Profit, Welfare***

## **PENDAHULUAN**

Pengembangan agroindustri dapat menjadi pilihan yang strategis dalam menanggulangi permasalahan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di perdesaan. Hal ini disebabkan adanya kemampuan yang tinggi dari agroindustri dalam hal perluasan kesempatan kerja dan pemberian nilai tambah sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat perdesaan yang akhirnya meningkatkan kesejahteraan. Kesejahteraan akan tergambar dari pendapatan, pengeluaran yang dilakukan dan terpenuhi kebutuhan dasar antara lain 14 indikator kesejahteraan (BPS 2005).

Pengembangan agroindustri yang memiliki dampak positif tersebut tidak terlalu menurunkan angka kemiskinan. Sebagai kasus di Kabupaten Kampar Kecamatan Tambang sudah berkembang agroindustri tepatnya di Desa Kualu Nenas yang dikenal dengan keripik nenas. Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2010 (SP 2010), jumlah penduduk Kabupaten Kampar adalah 687.797 jiwa terdapat 72.300 jiwa penduduk miskin atau 10,47 persen. Tingkat kemiskinan di Kabupaten Kampar masih tinggi karena sebagian besar penduduk (67.22 persen) Kabupaten Kampar bekerja di sektor pertanian. (BPS Kabupaten Kampar, 2010).

Berdasarkan mata pencarian penduduk, di Kecamatan Tambang secara umum masyarakatnya adalah petani nenas sehingga produksi nenas sangat mempengaruhi pendapatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Daerah tersebut merupakan sentra produksi nenas di Kabupaten Kampar dengan potensi perkebunan nenas mencapai 1.550 hektar, sekitar 4,30 juta pohon dengan total produksi mencapai 2.150 ton per tahun. Dari jumlah itu, sekitar 1.050 ha berada di Desa Kualu Nenas dengan total produksi 1.456 ton per tahun atau rata-rata 121 ton per bulan. (BPP Kec. Tambang, 2012)

Usaha agroindustri keripik nenas memberikan nilai tambah terhadap produk yang telah diolah terlebih dahulu daripada menjual nenas langsung dalam bentuk segar kepada konsumen. Besarnya nilai tambah dari produk yang telah diolah tersebut mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Agroindustri keripik nenas merupakan sumber pendapatan utama keluarga dan juga bisa sebagai pendapatan sampingan bagi suatu keluarga yang sudah mempunyai penghasilan yang tetap.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana kemampuan rumahtangga pengrajin agroindustri keripik nenas dalam memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan rumahtangga. Dari data tersebut tersebut dapat menggambarkan kesejahteraan pengrajin. Peneliti mengangkat penelitian yang berjudul “Analisis Kesejahteraan Rumahtangga Pengrajin Agroindustri Keripik Nanas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”. Yang dilihat dari tingkat pendapatan, pengeluaran dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis struktur pendapatan rumahtangga pengrajin keripik nenas di Desa Kualu Nenas (2) menganalisis pola pengeluaran rumahtangga pengrajin agroindustri keripik nenas untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan non pangan di Desa Kualu Nenas dan (3) menganalisis tingkat kesejahteraan rumahtangga pengrajin agroindustri keripik nenas yang dilihat dari pendapatan, pengeluaran dan pemenuhan kebutuhan dasar di Desa Kualu Nenas.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Metode Survei. Survei adalah suatu bentuk teknik penelitian yang informasi dikumpulkan dari sejumlah sampel berupa orang, melalui pertanyaan-pertanyaan (Supranto, 2000). Sedangkan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan sensus kepada 12 orang pengrajin. Sensus adalah kegiatan pengambilan data dari semua elemen/anggota dari suatu populasi (Supranto, 2000).

## **Metode Pengumpulan dan Analisis Data**

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung kepada pengrajin agroindustri dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu serta dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait dan literatur-literatur penunjang seperti buku, artikel, jurnal dari internet serta makalah yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan deskriptif. Adapun analisis untuk masing-masing tujuan sebagai berikut:

## **Struktur Pendapatan Rumahtangga Pengrajin**

Struktur pendapatan rumahtangga pengrajin adalah pendapatan yang diterima oleh rumahtangga pengrajin agroindustri yang berasal dari usaha agroindustri yaitu agroindustri keripik nenas serta usaha non agroindustri. Struktur pendapatan dapat di formulasikan sebagai berikut:

$$Y_t = Y_a + Y_{na}$$

Dimana :

$Y_t$  = Total pendapatan rumahtangga pengrajin agroindustri keripik nenas (rupiah per bulan)

$Y_a$  = Pendapatan dari usaha agroindustri keripik nenas (rupiah per bulan)

$Y_{na}$  = Pendapatan dari usaha non agroindustri (rupiah per bulan)

Analisis struktur pendapatan dilakukan dengan membandingkan terhadap Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kampar Tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 1.492.000,00 per orang berdasarkan Peraturan Gubernur Riau (PERGUBRI) Nomor 67 Tahun 2012 pada Tanggal 19 Desember 2012 dengan indikator sebagai berikut:

1. Sejahtera apabila pendapatan keluarga  $>$  upah minimum Kabupaten Kampar.
2. Tidak sejahtera apabila pendapatan keluarga  $<$  upah minimum Kabupaten Kampar.

## **Pengeluaran Rumahtangga Pengrajin**

Total pengeluaran rumahtangga pengrajin agroindustri keripik nenas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$C_t = C_1 + C_2$$

Dimana :

$C_t$  = Total pengeluaran rumahtangga pengrajin agroindustri keripik nenas (rupiah per bulan)

$C_1$  = Pengeluaran untuk pangan (rupiah per bulan)

$C_2$  = Pengeluaran untuk non pangan (rupiah per bulan)

Analisis pengeluaran dilakukan menggunakan hukum engel's dengan indikator sebagai berikut:

1. Sejahtera apabila pengeluaran non pangan rumahtangga  $>$  pengeluaran pangan rumahtangga.
2. Tidak sejahtera apabila pengeluaran non pangan rumahtangga  $<$  pengeluaran pangan rumahtangga
- 3.

## Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Analisis yang digunakan dalam melihat kesejahteraan adalah dari kemampuan rumahtangga dalam memenuhi kebutuhan dasar yakni 14 indikator menurut Badan Pusat Statistik (2005).

**Tabel 1. Indikator Pemenuhan Kebutuhan Dasar**

No	Indikator	Kondisi
1	Luas lantai bangunan tempat tinggal/orang	< 8 m <sup>2</sup>
2	Jenis lantai bangunan tempat tinggal	tanah/kayu/semen
3	Jenis dinding tempat tinggal	bambu/ papan/tembok
4	Penggunaan kakus/jamban	Tidak punya/bersama/sendiri
5	Sumber penerangan rumahtangga	Teplok/petromak/listrik
6	Sumber air minum	Sungai/sumur/ledeng
7	Bahan bakar untuk memasak	Kayu/minyak/gas
8	Konsumsi daging/ayam/susu per minggu	Tidak pernah/hanya sekali/lebih dari sekali
9	Pembelian pakaian rumahtangga untuk anggota keluarga dalam setahun	Tidak pernah/hanya 1 stel /lebih dari 1 stel
10	Makan dalam sehari untuk setiap anggota rumahtangga	Hanya sekali/dua kali/lebih dari dua kali
11	Kemampuan untuk membayar berobat ke puskesmas	Tidak mampu membayar/mampu membayar
12	Lapangan pekerjaan utama kepala rumahtangga	Buruh agroindustri/ penyewa/pemilik
13	Pendidikan tertinggi kepala rumahtangga	Tidak sekolah/SD sederajat/SLTP/SLTA
14	Kepemilikan aset/tabungan	Tidak punya aset/ < Rp. 500.000/>500.000

Analisis dilakukan dengan mengelompokan tingkat kesejahteraan berdasarkan 14 indikator tersebut yaitu:

1. Rumahtangga sejahtera apabila memenuhi 0-3 indikator.
2. Rumahtangga hampir sejahtera apabila memenuhi 4-8 indikator.
3. Rumahtangga tidak sejahtera apabila memenuhi 9-12 indikator.
4. Rumahtangga sangat tidak sejahtera apabila memenuhi 13-14 indikator.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Pengrajin

Pengrajin yang menjadi objek penelitian ini adalah pengrajin keripik nenas di Desa Kualu Nenas dengan jumlah 12 orang. Karakteristik pengrajin diperlukan untuk melihat beberapa hal yang menjadi dasar pertimbangan dalam menggambarkan keadaan pengrajin secara jelas. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan lama usaha yang sedang dijalankan.

Usaha agroindustri keripik nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang tergolong jenis *home industry* karena pengerjaannya secara individual di rumah ataupun tempat usaha masing-masing pengrajin. Produksi keripik nenas dilakukan 1-3 kali dalam sehari tergantung banyaknya bahan baku nenas yang diperoleh. Keripik nenas yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi ± 2,5 kg.

**Tabel 2. Identitas Pengrajin Agroindustri Keripik Nenas**

No	Nama	Nama Usaha	Jenis Kelamin		Umur (Thn)	Lama Pendi dikan (Thn)	Jml Tang Kelu arga	Lama Usaha (Thn)	Luas Kebun Nenas (Ha)
			L	P					
1	Liyusmar	Sakinah	1	0	36	12	3	9	2
2	H. Yahya	Madani	1	0	62	12	2	12	12
3	Munir	Munir Yus	1	0	52	6	2	3	1.5
4	Yuspanizal	Berkah	1	0	35	9	2	6	0
5	Khairunnas	Prima Tani	1	0	51	6	3	7	3.5
6	Syamsinar	Sinar Hidayah	0	1	52	9	2	3	0
7	Martini	Usaha Baru Ibu	0	1	61	0	2	2	2
8	Muslimin	Berkat Bersama	1	0	62	3	3	12	2
9	Kayarudin	Aroma Rasa	1	0	42	6	3	6	2
10	Paimin	Madani II	1	0	64	9	6	2	2
11	Mardanis	Sakinah II	1	0	46	12	2	8	1
12	Chandra	Dua Bersaudara	1	0	26	16	2	2	8
Jumlah			10	2	589	100	32	72	36
Rata-rata			0.83	0.17	49.08	8.33	2.67	6.00	3.00

**Struktur Pendapatan Rumahtangga Pengrajin**

Struktur pendapatan merupakan gambaran yang menunjukkan sumber pendapatan utama keluarga pengrajin bersumber dari usaha mana, apakah usaha agroindustri ataukah sebaliknya dari usaha non agroindustri. Besarnya pendapatan rumahtangga dan jumlah anggota rumahtangga mencerminkan besarnya pendapatan yang dapat dinikmati oleh masing-masing anggota rumahtangga. Struktur pendapatan rumahtangga pengrajin dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 3. Struktur Pendapatan Rumahtangga Pengrajin**

Sumber Pendapatan		Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
Agroindustri	Keripik Nenas	116.355.837,43	9.703.462,64	67,53
	Keripik Nangka	19.940.000,00	1.661.666,67	11,56
<b>Total Agroindustri</b>		<b>136.381.551,71</b>	<b>11.365.129,31</b>	<b>79,09</b>
Non Agroindustri	Perkebunan Nenas	11.750.000,00	979,167,00	6,81
	Karet	20.600.000,00	1.716.666,67	11,95
	Pedagang	2.350.000,00	195.833,33	1,36
	Jasa Cucian Motor	1.350.000,00	112.500,00	0,78
<b>Total Non Agroindustri</b>		<b>39.250.000,00</b>	<b>3.270.833,33</b>	<b>20,91</b>
<b>Total Pendapatan</b>		<b>184.100.462,57</b>	<b>15.341.705,21</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Olahan, 2013

Tabel 3. menunjukkan bahwa pendapatan pengrajin agroindustri keripik nenas lebih besar berasal dari usaha agroindustri yaitu 79,09% dibandingkan dengan usaha non agroindustri yaitu 20,91%. Dapat dikatakan bahwa usaha agroindustri memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan rumahtangga.

Kontribusi pendapatan rumahtangga pengrajin terbesar dari usaha agroindustri diperoleh dari hasil agroindustri keripik nenas yaitu sebesar 67,53% yang merupakan pekerjaan utama pengrajin. Selain itu, rumahtangga pengrajin juga memiliki usaha sampingan di bidang pertanian, pedagang dan bidang jasa.

Tingkat kesejahteraan rumahtangga secara nyata dapat diukur dari tingkat pendapatan dibandingkan dengan kebutuhan minimum untuk hidup layak. Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kampar dapat menjadi tolak ukur tingkat kesejahteraan pengrajin agroindustri keripik nenas di Desa Kualu Nenas Kabupaten Kampar. Upah Minimum Kabupaten Kampar Tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 1.492.000,00 per orang berdasarkan Peraturan Gubernur Riau (PERGUBRI) Nomor 67 Tahun 2012 pada Tanggal 19 Desember 2012 (BPS, 2012). Rata-rata pendapatan rumahtangga pengrajin agroindustri yaitu sebesar Rp. 4.246.988,48 per anggota rumahtangga.

**Tabel 4. Tingkat Pendapatan Rumahtangga Pengrajin Bulan April pada Tahun 2013 Berdasarkan Upah Minimum Kabupaten Kampar Tahun 2013**

No	Tingkat Pendapatan (Rp)	Jumlah Pengrajin	Persentase
1	≤1.492.000,-	1	8,33%
3	>1.492.000,-	11	91,67%

*Sumber: Data Olahan, 2013*

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan sebesar 91,67% pengrajin memiliki pendapatan per anggota rumahtangga lebih besar dari upah minimum Kabupaten Kampar dan sebesar 8,33% pengrajin memiliki pendapatan per anggota rumahtangga lebih kecil dari upah minimum Kabupaten Kampar. Jika seandainya Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kampar dijadikan standar dari tingkat kesejahteraan pengrajin maka, 91,67% pengrajin agroindustri keripik nenas di Desa Kualu Nenas Kabupaten Kampar sudah tergolong ke dalam sejahtera.

### **Pengeluaran Rumahtangga Pengrajin Pola Pengeluaran Pangan**

Pengeluaran pangan rumahtangga merupakan pendapatan yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga yang mencakup jenis dan jumlah bahan pangan yang umum dikonsumsi atau dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu.

Tabel 5. menunjukan rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan pangan rumahtangga pengrajin yaitu Rp.2.751.250,00. Pengeluaran terbesar adalah kelompok ikan sebesar 14,29% atau rata-rata Rp.393.250,00 ini menggambarkan bahwa pengrajin dominan mengkonsumsi ikan sebagai lauk pauk untuk memenuhi konsumsi anggota keluarga. Pengeluaran untuk pangan terbesar kedua adalah pengeluaran kelompok padi-padian sebesar 14,16% atau rata-rata Rp.389.500,00 membuktikan bahwa masyarakat masih tergantung kepada beras sebagai makanan pokok keluarga. Pengeluaran untuk sayur-sayuran sebesar 12,39% merupakan jenis pangan penting bagi manusia untuk menjaga kesehatan. Pengeluaran rumahtangga untuk pangan terkecil adalah kelompok bumbu-bumbuan (1,94%), kacang-kacangan (1,87%) dan umbi-umbian (1,59%), hal tersebut dikarenakan ketiga jenis pangan ini dikonsumsi dalam jumlah yang sedikit dan harganya cukup murah.

**Tabel 5. Pola Pengeluaran Pangan Rumahtangga Pengrajin Per Bulan**

No	Jenis Pengeluaran	Total (Rp)	Rata-rata (Rp)	Pangsa (%)
1	Padi-padian	4.674.000,00	389.500,00	14,16
2	Umbi-umbian	526.000,00	43.833,33	1,59
3	Ikan	4.719.000,00	393.250,00	14,29
4	Daging	1.329.000,00	110.750,00	4,03
5	Telur dan Susu	2.868.000,00	239.000,00	8,69
6	Minyak dan Lemak	1.157.000,00	96.416,67	3,50
7	Kacang-kacangan	616.000,00	51.333,33	1,87
8	Bahan Minuman	3.013.000,00	251.083,33	9,13
9	Sayur-sayuran	4.090.000,00	340.833,33	12,39
10	Buah-buahan	2.655.000,00	221.250,00	8,04
11	Bumbu-bumbuan	641.000,00	53.416,67	1,94
12	Konsumsi Lain	3.542.000,00	295.166,67	10,73
13	Rokok	3.185.000,00	265.416,67	9,65
<b>Jumlah</b>		<b>33.051.000,00</b>	<b>2.751.250,00</b>	<b>100</b>
<b>Persentase</b>		<b>42,87</b>	<b>42,87</b>	

Sumber: Data Olahan, 2013

#### **Pola Pengeluaran Non Pangan**

Pengeluaran rumahtangga untuk non pangan diartikan sebagai suatu pemenuhan kebutuhan rumahtangga diluar sektor pangan. Pengeluaran non pangan pengrajin dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Pola Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga Pengrajin Per Bulan Tahun 2013**

No	Jenis Pengeluaran	Total (Rp)	Rata-rata (Rp)	Pangsa (%)
1	Perumahan dan Bahan Bakar (Gas)	531.000,00	44.250,00	1,00
2	Pajak & Asuransi	212.000,00	17.666,67	0,40
3	Kesehatan	1.255.000,00	104.583,00	2,35
4	Pendidikan	9.900.000,00	825.000,00	18,57
5	Komunikasi	2.470.000,00	205.833,33	4,63
6	Transportasi	5.609.000,00	467.416,67	10,52
7	Keperluan Pesta & Upacara	758.000,00	63.166,67	1,42
8	Cicilan	26.300.000,00	2.191.666,67	49,34
9	Penerangan dan Air	2.687.000,00	223.916,67	5,04
10	Pengeluaran Lainnya	3.577.000,00	298.083,33	6,71
<b>Jumlah</b>		<b>53.299.000,00</b>	<b>4.441.583,33</b>	<b>100</b>
<b>Persentase</b>		<b>61,75</b>	<b>61,75</b>	

Sumber: Data Olahan, 2013

Tabel 6. menunjukkan bahwa pengeluaran rata-rata perbulan pada kelompok non pangan adalah Rp.4.441.583,33 atau sebesar 61,75%. Pengeluaran non pangan terbesar Rp.2.191.666,67 (49,34%) yaitu pengeluaran untuk cicilan. Cicilan disini adalah cicilan kendaraan motor seperti sepeda motor, mobil dan cicilan bank. Persentase terbesar kedua adalah untuk pendidikan sebesar Rp.825.000,00 (18,57%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah sadar pentingnya pendidikan bagi anggota keluarga. Pola pengeluaran non pangan

terkecil yaitu untuk keperluan pajak dan asuransi sebesar Rp17.666,67 (0,40%), karena untuk keperluan ini masyarakat tidak melakukannya secara rutin tiap bulannya.

### **Pola Pengeluaran Rumahtangga Pengrajin**

Pola pengeluaran rumahtangga pengrajin merupakan pengeluaran pangan dan non pangan. Tabel 7. menunjukkan pola pengeluaran pengrajin.

**Tabel 7. Pola Pengeluaran Rumahtangga Pengrajin untuk Pangan dan Pangan**

<b>No</b>	<b>Pengeluaran</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>	<b>Rata-rata (Rp)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	Pangan	33.015.000,00	2.751.250,00	38,25
2	Non Pangan	53.299.000,00	4.441.583,33	61,75
<b>Total</b>		<b>86.314.000,00</b>	<b>7.192.833,33</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Olahan, 2013*

Tabel 7. memperlihatkan bahwa pengrajin memiliki jumlah pengeluaran non pangan lebih besar dari jumlah pengeluaran pangan. Pola Pengeluaran non pangan dengan rata-rata sebesar Rp. 4.441.583,33 atau 61,75% dari jumlah pengeluaran rumahtangga, sedangkan rata-rata pengeluaran untuk pangan sebesar Rp. 2.751.250,00 atau 38,25%.

Pola konsumsi rumahtangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumahtangga/keluarga. Teori Engel's menyatakan bahwa : "Semakin tinggi tingkat pendapatan rumahtangga semakin rendah persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan" (wikipedia.com). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran terbesar adalah pengeluaran terhadap non pangan dengan persentase pengeluaran sebesar 61,75%, sedangkan pengeluaran untuk pangan sebesar 38,25%. Berdasarkan teori engel's maka pengrajin tergolong sejahtera dimana pola pengeluaran rumahtangga untuk non pangan lebih mendominasi dari pada pengeluaran untuk pangan.

Pendapatan yang diterima rumahtangga (Y) akan digunakan untuk memenuhi dua (2) kebutuhan yaitu, membayar dan membiayai konsumsi (C) dan disimpan sebagai tabungan (S). Tabungan rumahtangga merupakan bagian dari pendapatan rumahtangga yang tidak dibelanjakan dan disimpan dalam institusi keuangan atau dirumah (Sukirno, 2010). Jika dilihat dari besarnya pendapatan pengrajin dan dibandingkan dengan besarnya pengeluaran rumahtangga pengrajin maka didapat selisih sebesar Rp. 7.443.129,31 per bulan. Besarnya selisih tersebut digunakan pengrajin untuk meningkatkan tabungan (S), membeli barang-barang modal seperti mesin *vacuum frying* dan peralatan produksi lainnya.

### **Pemenuhan Kebutuhan Dasar**

Tingkat kesejahteraan rumahtangga pengrajin dapat dianalisis dengan menggunakan analisis indikator kemampuan rumahtangga dalam pemenuhan kebutuhan dasar.



**Tabel 8. Pemenuhan Kebutuhan Dasar Rumah tangga Pengrajin**

No	Karakteristik Rumah tangga	Jumlah	Pesentase (%)
1	Luas Bangunan		
	a. $\leq 8 \text{ m}^2$	0	0,00
	b. $\geq 8 \text{ m}^2$	12	100,00
2	Jenis Lantai		
	a. Tanah	0	0,00
	b. Kayu	0	0,00
	c. Semen	12	100,00
3	Jenis Dinding		
	a. Bambu	0	0,00
	b. Papan	0	0,00
	c. Tembok	12	100,00
4	Fasilitas Buang Air Besar		
	a. Tidak Ada	0	0,00
	b. Bersama	0	0,00
	c. Milik Sendiri	12	100,00
5	Sumber Penerangan		
	a. Teplok	0	0,00
	b. Petromak	0	0,00
	c. Listrik	12	100,00
6	Sumber Air Minum		
	a. Sungai/Air Hujan	0	0,00
	b. Sumur	4	33,33
	c. Ledeng (air minum isi ulang)	8	66,67
7	Bahan Bakar Memasak		
	a. Kayu Bakar	0	0,00
	b. Minyak Tanah	0	0,00
	c. Gas	12	100,00
8	Konsumsi Daging/Ayam/Susu Per Minggu		
	a. Tidak Ada	0	0,00
	b. Sekali	2	16,67
	c. Lebih Dari Sekali	10	83,33
9	Pembelian Pakaian Dalam 1 Tahun		
	a. Tidak Pernah	0	0,00
	b. Hanya 1 Stel	0	0,00
	c. Lebih Dari 1 Stel	12	100,00
10	Makan Dlam Sehari		
	a. Sekali	0	0,00
	b. Dua Kali	2	16,67
	c. Lebih Dari Dua Kali	10	83,33
11	Kemampuan Membayar Berobat ke Puskesmas		
	a. Tidak Mampu	0	0,00
	b. Mampu	12	100,00
12	Pekerjaan Utama Kepala RT		
	a. Buruh Agroindustri	0	0,00
	b. Pengrajin Penyewa	0	0,00
	c. Pengrajin Pemilik	12	100,00
13	Pendidikan Tertinggi Kepala RT		
	a. Tidak Tamat SD	2	16,67
	b. SD Sederajat	3	25,00
	c. SMP Sederajat	3	25,00
	d. SMA Sederajat	4	33,33
14	Kepemilikan Aset/Tabungan		
	a. Tidak Punya	0	0,00
	b. < Rp. 500.000,-	0	0,00
	c. > Rp. 500.000,-	12	100,00

Sumber: Data Olahan, 2013

Untuk melihat tingkat kesejahteraan berdasarkan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, maka dilakukan penjumlahan indikator. Banyaknya indikator yang dipenuhi oleh rumah tangga akan menggambarkan tingkat kesejahteraan

rumahtangga tersebut. Tabel 9. menunjukkan tingkat kesejahteraan berdasarkan pemenuhan kebutuhan dasar.

**Tabel 9. Distribusi Kesejahteraan Rumahtangga Dilihat Dari Indikator BPS 2005 (Pemenuhan Kebutuhan Dasar)**

<b>Tingkat Kesejahteraan</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sejahtera (0 - 3)	12	100,00
Hampir Sejahtera (4 - 8)	0	0,00
Tidak Sejahtera (9- 12)	0	0,00
Sangat Tidak Sejahtera (13- 14)	0	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>10,00</b>

*Sumber: Data Olan, 2013*

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator BPS 2005 yaitu sebanyak 12 pengrajin (100,00%) berada pada tingkat sejahtera, dan tidak ada pengrajin berada pada tingkat hampir sejahtera, tingkat tidak sejahtera dan tingkat sangat tidak sejahtera. Rumahtangga sejahtera tidak memenuhi 14 indikator dengan jumlah maksimum 3 indikator dan minimal 0 indikator. Indikator-indikator yang masih terpenuhi adalah sumber air minum berasal dari sumur, hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam/ayam satu kali dalam seminggu, hanya makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari dan pendidikan tertinggi Kepala Keluarga tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur pendapatan pengrajin agroindustri keripik nenas berasal dari usaha agroindustri dan usaha non agroindustri. Struktur pendapatan agroindustri yang diperoleh pengrajin di Desa Kualu Nenas yaitu sebesar 79,09% dan non agroindustri sebesar 20,91%. Besarnya persentase pendapatan usaha agroindustri terdapat pada agroindustri keripik nenas yaitu sebesar 67,53%. Sedangkan struktur pendapatan dari usaha non agroindustri berasal dari pedagang, perkebunan dan lain-lain, sehingga dapat membantu dalam penambahan pendapatan pengrajin, sehingga meningkatkan kesejahteraan pengrajin agroindustri keripik nenas.
2. Pola pengeluaran pengrajin agroindustri keripik nenas terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Dari hasil penelitian diperoleh sebesar yaitu 61,75% pengeluaran non pangan, sedangkan pengeluaran untuk pangan sebesar 38,25%. Seluruh pengrajin memiliki pendapatan yang tinggi dapat dilihat dari besarnya pangsa pengeluaran non pangan daripada pangsa pengeluaran pangan.
3. Tingkat kesejahteraan menunjukkan bahwa pengrajin agroindustri keripik nenas di Desa Kualu Nenas kecamatan Tambang sudah sejahtera. Hal ini dapat dilihat dari:
  - Struktur pendapatan, besar pendapatan pengrajin lebih tinggi dari upah minimum Kabupaten Kampar sehingga pengrajin dapat dikatakan sudah sejahtera.

- Pola pengeluaran, pola pengeluaran non pangan rumahtangga pengrajin lebih tinggi dari pola pengeluaran pangan. (Sesuai dengan hukum Engel's)
- Kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan dasar diperoleh bahwa 100% pengrajin sudah sejahtera.

### **Saran**

1. Dari besar pendapatan, agroindustri dan agroindustri keripik nenas memberikan kontribusi terbesar. Maka disarankan pengrajin untuk meningkatkan kontribusi diluar usaha keripik nenas dan menambah jenis usaha agroindustri yang berbahan baku dari nenas. Sehingga pengrajin dapat memperoleh pendapatan tambahan.
2. Pengeluaran terbesar yaitu untuk pengeluaran non pangan, maka disarankan untuk meningkatkan *saving* sehingga bisa menambah modal usaha dan pemenuhan kebutuhan yang sifatnya mendadak seperti untuk kesehatan.
3. Kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, masih ada pengrajin yang memenuhi beberapa indikator. Disarankan agar meningkatkan pendapatan sehingga tidak ada lagi indikator pemenuhan kebutuhan dasar yang terpenuhi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik. 2005. <http://www.bps.go.id/>. diunduh pada tanggal 16 Juni 2012 pukul 15.30 WIB.

-----, 2012. **Upah Minimum Kabupaten/Kota se Provinsi Riau Tahun 2013.**

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar. 2010. **Kabupaten Kampar Dalam Angka.**

Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. **2012. Produksi Nenas di Kabupaten Kampar.**

Sukirno, Sadono. 2010. **Makro Ekonomi Teori Pengantar.** Jakarta: Rajawali Pers

Supranto. 2000. **Teknik Sampling Untuk Survei & Eksperimen.** Jakarta: PT. Rineka Putra.

Wikipedia. [http://id.wikipedia.org/wiki/Hukum\\_Engel](http://id.wikipedia.org/wiki/Hukum_Engel). diakses pada tanggal 14 Mei 2013.